

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan yang sering dikenal sebagai *research and development* (R&D) adalah proses menciptakan produk baru atau produk yang ideal. Salah satu jenis penelitian yang berpotensi menjembatani kesenjangan antara penelitian dasar dan terapan. Menurut Gay (1990), penelitian pengembangan yang sering dikenal sebagai *research and development* (R&D), adalah upaya untuk menciptakan produk yang berguna untuk keperluan pendidikan dan bukan untuk menguji teori. Penelitian pengembangan didefinisikan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap desain, pengembangan, dan penilaian program oleh Seals dan Richey (1994). Proses dan produk pembelajaran yang memenuhi persyaratan efektivitas, kepraktisan, dan validitas.¹⁸

Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan, Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah proses menciptakan produk baru atau produk yang diidealkan untuk tujuan pendidikan, menjembatani kesenjangan antara penelitian dasar dan terapan. Penelitian dan pengembangan melibatkan tinjauan sistematis terhadap desain, pengembangan, dan penilaian program, yang bertujuan untuk menciptakan proses dan produk pembelajaran yang memenuhi persyaratan efektivitas, kepraktisan, dan validitas.

B. Media Pembelajaran

1. Definisi Media Pembelajaran

Media mencakup segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi, termasuk bentuk cetak dan audiovisual. Media merupakan elemen pendukung dalam proses

¹⁸ Romi Mesra, dkk. *Research & Development Dalam Pendidikan*. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital. (2023). Hlm. 89-90

pembelajaran yang mendidik karena dapat membantu guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau sebaliknya.¹⁹

Media adalah alat yang sangat strategis dalam menilai efektivitas proses belajar mengajar. Bagi siswa, keberadaannya dapat memberikan penjelasan yang lebih mudah tentang beberapa konsep. Kriteria media pembelajaran harus dikonsultasikan saat membuat media agar instruktur dan siswa dapat menggunakannya di dalam kelas dan sesuai dengan pedoman pembuatan media.

Dalam proses Pendidikan, pembelajaran yakni sesuatu yang memiliki keterkaitan yang sangat kuat sehingga tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.²⁰ Sistem pendidikan memiliki beberapa komponen yang saling berhubungan. Elemen-elemen tersebut antara lain evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan materi pembelajaran. Pembelajaran dilakukan sebagai upaya untuk mendukung siswa agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran.²¹ Ketika dikombinasikan dengan elemen-elemen lain, fitur teknis dan sumber daya (media) dapat digunakan untuk mengilustrasikan ide atau konsep pembelajaran. Penggunaan media untuk meningkatkan pemahaman siswa sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

Memahami bentuk dan fungsi media pembelajaran, kriteria pemilihan dan pemanfaatannya, serta cara memonitor penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal pertama yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media pembelajaran. Kedua, para pengajar secara aktif didorong untuk mahir dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran, terutama dalam hal penggunaan media dua dimensi atau media grafis, serta media tiga dimensi dan

¹⁹ Gandana, G.. Literasi ICT dan Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini. Tasikmalaya, : Ksatria Siliwangi. (2019)

²⁰ Darmadi, H.. Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. Yogyakarta: Deepublish, (2017)

²¹ Rusli, M.. Multimedia Pembelajaran yang Inovatif: Prinsip Dasar dan Model Pengembangan. s.l.:Penerbit Andi. (2017)

media proyeksi. Ketiga, pengajar harus mampu mengukur seberapa baik media digunakan dalam proses belajar mengajar.²²

Berbagai kemungkinan media interaktif tersedia karena perkembangan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kondisi seperti ini, para pendidik harus mampu menciptakan media untuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum, yaitu dengan memanfaatkan secara efektif dan efisien media teknologi pembelajaran yang telah disiapkan oleh sekolah.²³

2. Macam-macam Media pembelajaran

Media dapat dikelompokkan menurut karakteristik, kapabilitas, dan teknik penggunaannya, sebagai berikut:

- a. Menurut karakteristiknya, media bisa dikelompokkan menjadi:
 - 1) Media audio, prinsip penggunaan media ini adalah dengan cara didengarkan, media ini hanya menghasilkan suara, sama dengan radio ataupun rekaman audio.
 - 2) Media audio visual, media ini dengan memproduksi unsur suara sehingga dapat didengarkan, dan memproduksi gambar sehingga bisa dilihat, contohnya video, film, slide suara dan yang lainnya. Fungsi dari media ini bisa disimpulkan lebih baik dan lebih memunculkan atensi, karena mempunyai unsur suara dan unsur gambar.
- b. Berdasarkan kapabilitas, media bisa dikelompokkan menjadi:
 - 1) Media yang mempunyai fungsi yang ekstensif dan serentak misalnya radio dan TV. Dengan media ini, siswa dapat memahami banyak hal secara bersamaan tanpa harus memakai tempat khusus.
 - 2) Media yang mempunyai limitasi waktu dan ruang, sebagai contoh: film slide, film, video, dan lainnya.

²² Rohani, S. dkk. Manfaat Media dalam Pembelajaran. Jurnal AXIOM, 7(1), (2018) hal. 91

²³ Ermawita & Nasution, H. N.. Perancangan Bahan Ajar Berbasis Media Pembelajaran. Jurnal Education and development, 10(1), (2022) hal. 438

c. Berdasarkan cara penggunaannya, media dapat dikelompokkan menjadi 3:²⁴

- 1) Media individual yaitu media tersebut hanya dapat digunakan secara perorangan/individu. Sebagai contoh misalnya: mikroskop, lensa, kamera.
- 2) Media kelompok, seperti seperangkat OHP, slide, film, dan semua bentuk media yang dapat diproyeksikan (papan tulis, papan flanel, gabus, magnetik), dapat digunakan baik secara perorangan maupun kelompok.
- 3) Media kelompok besar mengacu pada penggunaan media oleh kelompok orang yang lebih besar. Sebagai contoh, televisi umum, pengeras suara, dan film sudut lebar yang digunakan di lapangan untuk penyuluhan.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran bisa memperluas cara pandang, pemahaman, pengertian maupun pendapat manusia. Secara general, fungsi media pembelajaran adalah:

- a. Menjadikan penyajian pesan tidak terlalu verbalistis.
- b. Memberikan solusi untuk limitasi waktu, tempat, dan kemampuan indra.
- c. Menumbuhkan spirit belajar, dan ikatan yang lebih antara siswa dan pendidik.²⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirangkum berbagai fungsi pemakaian media untuk aktivitas pembelajaran:

- a. Menggunakan media dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu menciptakan variasi pendekatan pengajaran yang lebih luas dan memudahkan dalam menjelaskan teori, konsep, atau ideologi.

²⁴ Rohima, Najwa. Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Pada Siswa. Seri Publikasi Pembelajaran Vol. 1 No. 1 (2023), hal. 7

²⁵ Sumiharsono, R. & Hasanah, H.. Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru dan Calon Pendidik. Jawa Tengah: Pustaka Abadi (2017)

- b. Minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar didorong oleh persepsi tentang media pendidikan.
 - c. Media pembelajaran memudahkan dalam menjelaskan konsep-konsep di dalam kelas.
4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran
- Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Fred Percival. Guru dapat mengurangi kelemahan dari media yang mereka gunakan dan memilih media berdasarkan kriteria yang diinginkan dengan menggunakan informasi mengenai kelebihan dan kekurangan media tersebut. Ada beberapa standar untuk media pendidikan, antara lain:
- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Faktor-faktor psikologis, afektif, dan psikomotorik telah digunakan untuk mengidentifikasi media dengan tujuan pendidikan.
 - b. Validitas (Ketepatan). Untuk mendukung materi pembelajaran yang sifatnya seperti gejala, konsep, teori, dan abstraksi, media harus akurat dan tepat.
 - c. Daya tahan, kepekaan, dan fleksibilitas Waktu, kemampuan, dan kapasitas kadang-kadang dapat menjadi hambatan selama tahap desain beberapa media, tetapi media terbaik tidak dapat dijamin jika membutuhkan waktu dan biaya produksi yang berlebihan.
 - d. Guru harus terampil menggunakan media dalam aktivitas belajar mengajar.
 - e. Mutu dan kualitas dalam perancangan media pembelajaran.
 - f. Penggunaan media harus sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif siswa. Pemahaman dan tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar harus dapat diakomodasi oleh media.²⁶

C. Big Book

1. Definisi Big Book

Istilah “*big book*”, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “buku besar”, mengacu pada buku bacaan dengan cetakan,

²⁶ Netriwati & Lena, M. S.. Media Pembelajaran Matematika. Lampung: Permata Net. (2017)

ilustrasi, dan teks yang sangat besar. *Big book* tersedia dalam berbagai ukuran, termasuk ukuran koran, A3, A4, dan A5. Salah satu sumber belajar yang paling menarik adalah buku besar, yang menarik perhatian siswa dengan ilustrasi yang hidup dan tulisan yang jarang.²⁷ Skala *big book* yang digunakan harus memperhitungkan sudut pandang terbaca atau tidaknya seluruh siswa di kelas.

Adapun ciri khusus ini dimaksudkan untuk membuat *big book* menjadi pengalaman yang menarik bagi anak-anak karena gambar-gambarnya. Selain itu, buku ini memiliki elemen warna yang ramah anak, gambar-gambar besar, tulisan yang diulang-ulang, kosakata yang terencana dan diulang-ulang, serta alur cerita yang singkat dan padat.

2. Karakteristik *Big Book*

Buku besar atau *big book* ini memiliki efek menarik perhatian siswa karena tampilannya, mencakup ilustrasi yang besar dan jelas serta tampilan teks yang signifikan. Agar memberikan ketertarikan ketika melakukan pembelajaran membaca bersama (*shared reading*) antar guru dan murid. Karakteristik khusus dari buku besar ini yaitu alur cerita yang mudah ditebak, pola teks berirama yang dapat dinyanyikan, dan halaman-halaman yang penuh dengan warna-warna cerah, ilustrasi yang menawan, atau kalimat-kalimat yang diulang-ulang.²⁸

Setiap *big book* juga dimaksudkan untuk memiliki topik cerita yang berbeda, masing-masing dengan makna dan maksudnya sendiri. Kisah dalam *big book* ini disertai dengan ilustrasi untuk membantu siswa memahami pentingnya membaca. Karena keunikan dan manfaatnya, *big book* ini dapat digunakan sebagai alat bantu membaca, terutama di kelas awal, tetapi juga dapat digunakan oleh siswa kelas 4, 5, dan 6. Selain itu *big book* dapat dibuat sendiri oleh guru. Media pembelajaran *big book* ini dapat dibuat menggunakan alat dan bahan

²⁷ Latifah, A. L. A.. Pembuatan Dan Penggunaan Media Big Book Untuk Membentuk Anak Usia Dini Senang Membaca. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, (2020) 6(2), 141-155.

²⁸ Sulistyawati, R., & Amelia, Z.. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, (2021) 2(2), 67-78.

yang terjangkau. Beberapa alat dan bahannya berupa buku gambar A3, A4, A5, atau seukuran koran, krayon/ cat air/ spidol, draft/ naskah cerita.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Big Book*

a. Kelebihan

Media pembelajaran memiliki berbagai jenis dan bentuk sesuai dengan karakteristik bahan ajar yang dibahas, tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari *big book* antara lain: 1) memiliki teks dan gambar yang besar yang dapat dilihat oleh semua siswa di kelas; 2) memiliki penyajian materi yang ringkas dan jelas; 3) memiliki variasi warna yang dapat menarik perhatian siswa; dan 4) memiliki teks dan gambar yang lebih besar dan teks bacaan yang sederhana sehingga memudahkan siswa untuk membaca dan memahami bacaan.²⁹

b. Kekurangan

Media *big book* memiliki kekurangan, beberapa kekurangan yang dimiliki oleh media *big book* antara lain: 1) Teks bacaan dalam *big book* biasanya hanya mencakup bagian yang penting atau utama dari suatu peristiwa, sehingga tidak memungkinkan untuk menyajikan materi secara detail, melainkan guru harus menjelaskan atau menerangkan kembali gambar tersebut secara detail. 2) Media dalam *big book* perlu dirawat dengan baik agar tidak mudah sobek atau rusak. 3) Proses pembuatan *big book* membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit karena ukurannya yang besar.³⁰

4. Penggunaan *Big Book*

Salah satu cara untuk mengajak siswa atau peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan *big*

²⁹ Latifah, A. L. A.. Pembuatan Dan Penggunaan Media Big Book Untuk Membentuk Anak Usia Dini Senang Membaca. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, (2020) 6(2), 141-155.

³⁰ Fitria Y., Dede S. N., Sigit V. s.. Urgensi Penggunaan Media Big Book Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Eksposisi. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019 “Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0”. 8 Agustus 2019, hal. 520

book dalam kegiatan tersebut. Secara alami, anak-anak terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti siswa autisme, tertarik pada buku-buku besar dengan ciri khas seperti warna-warna yang menarik perhatian, kata-kata yang besar, dan gambar-gambar yang mendominasi di hampir setiap halaman. Pendekatan yang paling penting dalam menggunakan buku berukuran besar adalah mengemasnya sedemikian rupa sehingga ketika digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, buku-buku tersebut dapat memberikan efek yang mendalam bagi para siswa. Membaca dengan keras bersama-sama adalah salah satu cara untuk memanfaatkan buku besar ini.

Empat tujuan pembelajaran membaca bersama adalah ringkasan, kosakata, pemahaman, dan prediksi. Tujuan membaca bersama yang berfokus pada prediksi adalah untuk membantu siswa dalam memahami alur cerita. Gambar adalah alat yang berguna untuk memprediksi, gambar dapat digunakan untuk menggali informasi dan mendorong tebakan siswa. Prediksi tentang cerita dibantu oleh pengalaman siswa. Meskipun tidak harus akurat, prediksi yang efektif dimulai dengan pertanyaan dan analisis yang cermat. Kosakata dapat digunakan untuk membantu siswa menemukan kata-kata tertentu (yang sulit) selama sesi membaca bersama yang menekankan pada kosakata dan tanda baca. Sangat penting untuk memperhatikan dan mengajarkan kosakata baru kepada siswa. Ketika pengajar menemukan bahasa baru, mereka dapat mendiskusikan maknanya saat membaca bersama. Topik tanda baca akan dibahas, bersama dengan nama dan aplikasinya. Memahami apa yang dibaca adalah tujuan membaca, dan ketika membaca dengan penekanan pada pemahaman, guru dapat membantu siswa dalam memahami bacaan dengan membaca dengan keras beberapa kali, memeriksa gambar, mengajukan pertanyaan yang menyelidiki, memerankan gambar, dan menawarkan detail tambahan tentang subjek bacaan.

Pemahaman siswa terhadap teks yang telah mereka baca dapat diekspresikan baik secara lisan maupun tertulis. Dengan mengajukan

pertanyaan-pertanyaan berikut, pengajar dapat membantu siswa dalam meringkas isi bacaan: apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, apa yang terjadi, dan mengapa. Setelah itu, siswa dapat meringkas dengan mengenali, memilih, dan memutuskan apa yang penting, kemudian merespon baik secara lisan maupun tertulis dalam bahasa mereka sendiri. Dengan kata lain, membaca bersama dapat digunakan untuk mengintegrasikan banyak kemampuan secara bersamaan sesuai kebutuhan.

D. Keterampilan Membaca

1. Definisi Keterampilan Membaca

Untuk memahami makna teks bacaan tertulis, pembaca harus membacanya untuk mengumpulkan informasi yang dikomunikasikan oleh penulis melalui teks tersebut. Melalui teks bacaan, pembaca mengumpulkan dan memahami pesan dan informasi dari penulis melalui kegiatan membaca.³¹ Membaca adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami kata-kata sebagai kumpulan sinyal visual dan menerjemahkannya ke dalam ucapan yang dapat dimengerti baik melalui pemahaman diam atau lisan.³² Karena menggabungkan proses tertulis serta visual, kognitif, psikologis, dan metakognitif, membaca pada dasarnya adalah proses yang kompleks. Teknik mengubah simbol tertulis menjadi bahasa lisan dikenal sebagai membaca visual. Membaca adalah aktivitas kognitif yang mencakup pengenalan kata, interpretasi, membaca kritis, dan pengalaman kreatif.³³

Keterampilan membaca adalah kemampuan untuk mengamati dan memahami bahan tertulis untuk menemukan informasi atau pesan yang telah dipublikasikan, sesuai dengan teori dari beberapa jurnal. Kelas rendah dan kelas tinggi adalah dua tingkatan membaca di sekolah

³¹ Harianto, E.. Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. Didaktika: Jurnal Kependidikan, (2020) 9(1), 1- 8.

³² Rodin, Rhoni. Library is Librarian, Perpustakaan dan Pustakawan di Era Milenial 4.0. Yogyakarta: Graha Ilmu (2020), hal. 131

³³ Suparlan, S.. Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. FONDATIA, (2021) 5(1), 1- 12.

dasar. Siswa di kelas rendah masuk ke fase membaca permulaan. Siswa kelas rendah di tingkat ini hanya membaca kata-kata dari huruf ke kata, mengucapkan kata-kata seperti yang mereka pahami dalam frasa dan kalimat. Siswa di kelas yang lebih tinggi berpartisipasi dalam latihan membaca pemahaman. Ketika seseorang membaca rangkaian bahasa tertulis, mereka harus dapat memahami makna atau tujuannya. Latihan membaca ini sulit dan kompleks karena membaca tidak hanya membutuhkan bunyi huruf dan kata tetapi juga kemampuan visual dan kognitif. Siswa mengucapkan sebuah huruf, dan kombinasinya kemudian dikenali, diterjemahkan, dan diberi makna sebagai bagian dari proses decoding.

2. Tujuan Keterampilan Membaca

Tujuan umum keterampilan membaca terbagi menjadi 3 jenis yaitu 1) Membaca untuk belajar, yaitu membaca buku-buku seperti karya ilmiah, tesis, jurnal, dan sebagainya, serta memahaminya secara menyeluruh; 2) Membaca untuk bisnis, yaitu membaca berbagai informasi untuk memahami makna yang terkandung di dalam informasi yang berkaitan erat dengan bisnis yang sedang dijalankan, seperti pekerja kantor, pendidikan, organisasi, dan lain-lain; 3) Membaca untuk bersenang-senang, yaitu kegiatan yang dilakukan di waktu luang untuk memenuhi emosi dan imajinasi, seperti membaca novel, komik, cerpen, dan lain-lain.³⁴

Ada dua jenis tujuan membaca: umum dan khusus. Secara umum, diantaranya, (1) menerima pesan; (2) mempelajari sesuatu; dan (3) merasa puas. Tujuan khusus dari membaca adalah untuk: (1) memperoleh pengetahuan yang objektif; (2) mempelajari topik tertentu; (3) mengevaluasi karya pengarang secara kritis; (4) mengalami kepuasan emosional; dan (5) menghabiskan waktu

³⁴ Sunarti, Sri. Pembelajaran Membaca: Pemahaman di Sekolah Dasar. Pekalongan: NEM. (2021), hal. 12

kosong.³⁵

Kegiatan membaca memiliki tujuan tertentu tergantung pada orang yang membaca. Tujuan utama dari membaca adalah untuk memahami pesan yang disajikan dalam teks sehingga pembaca dapat menggunakannya sebagai sumber informasi.³⁶

Kesimpulan dari tujuan membaca harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat pembaca, tidak peduli seberapa umum atau khusus, pembaca akan tetap mendapatkan pengetahuan atau informasi. Tujuan membaca tidak akan tercapai jika hanya membaca tanpa memahami apa yang sedang dibaca. Berikut ini adalah beberapa tujuan membaca:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang disarankan dalam materi. Secara khusus, hal ini dilakukan untuk memperoleh berbagai pengetahuan yang berguna untuk memperluas pengetahuan dan kesadaran seseorang.
- b. Untuk mendapatkan kesenangan, artinya membaca dilakukan untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, dan kesegaran.
- c. Membaca untuk belajar, yaitu membaca untuk memahami konsep-konsep utama buku serta ide-ide penjelasnya, sehingga pembaca memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang informasi yang terdapat dalam buku dan majalah.
- d. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan sebelumnya tentang suatu subjek. Secara khusus, membaca memberi kita informasi terbaru tentang suatu subjek dan memungkinkan kita untuk menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya.
- e. Untuk mengumpulkan informasi, artinya kita dapat mengungkap nasib para tokoh dengan membaca.
- f. Menggunakan bacaan untuk mengidentifikasi topik dan masalah untuk mendapatkan konsep utama. Untuk memahaminya, pembaca

³⁵ Mahmur, M., Hasbullah, H., & Masrin, M.. Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, (2021) 3(02), hal. 180

³⁶ Prihatin, Y.. Penanaman Budaya Membaca Dongeng Melalui Rumah Pintar Di Desa Marmoyo. *Jurnal Terapan Abdimas*, (2020) 5(2), hal. 187

harus membaca setiap halaman.

- g. Tujuan membaca untuk membandingkan adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua hal atau lebih.

3. Manfaat Keterampilan Membaca

Membaca memiliki banyak manfaat, antara lain yaitu siswa dapat memperluas pengetahuan mereka, menambah ide, dan menambahkan fakta untuk diri mereka sendiri melalui membaca. Latihan membaca akan membantu seseorang belajar banyak dan membaca dengan baik akan mempengaruhi pembelajaran lainnya.

Membaca memberikan perspektif baru terhadap suatu masalah dan membuatnya tampak seperti masalah yang perlu dipecahkan. Di antara banyak manfaat membaca adalah meningkatkan daya ingat dan pemahaman, memperluas informasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir. Membaca secara teratur meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyerap informasi, memperoleh keterampilan baru, dan menggunakan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, membaca juga membantu mengurangi stres, meningkatkan pemikiran positif, dan melindungi otak dari penyakit Alzheimer. Tidak seperti menonton televisi atau mendengarkan radio, membaca memberikan bentuk latihan mental yang berbeda. Membaca secara teratur mengajarkan otak untuk berkonsentrasi dan berpikir.³⁷

Berlandaskan teori beberapa jurnal sebelumnya, kita dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca adalah:

a. Memiliki pengetahuan

Membaca memberi kita banyak pengalaman hidup. Kemampuan kita untuk mengatasi rintangan hidup, baik saat ini maupun di masa depan, hal ini akan meningkat dengan bertambahnya pengetahuan.

³⁷ Lubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, (2020) 9(1), hal. 129

b. Memperluas kosa kata.

Membaca dapat membantu kita memperluas kosakata dan membuatnya lebih berguna dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, membaca dapat meningkatkan kepercayaan diri kita ketika kita berbicara dengan orang lain.

c. Bisa menstimulasi otak.

Membaca buku membantu otak tetap sibuk dan bekerja dengan baik.

d. Dapat meningkatkan hubungan sosial.

Membaca dapat mengajarkan kita tentang kehidupan sosial, termasuk kehidupan sosial, budaya, dan ciri-ciri masyarakat, sehingga kita sudah mengetahui perilaku yang sesuai ketika kita mengunjungi lokasi tersebut.

e. Melatih konsentrasi.

Ketika membaca buku, seluruh perhatian seseorang tertuju pada teks dan tidak memperhatikan orang lain.

4. Jenis-Jenis Keterampilan Membaca

Di antara berbagai bentuk membaca adalah: 1) Membaca permulaan. Menggunakan kata-kata dan frasa sederhana, memungkinkan gerakan mata dari kiri ke kanan, dan menghubungkan huruf dengan bunyi bahasa yang diwakilinya adalah beberapa mekanisme membaca dasar yang dipelajari siswa melalui pelatihan ini; 2) Membaca dengan keras. Jenis pendidikan ini dipandang sebagai perluasan atau komponen dari pengajaran membaca permulaan, yang meliputi membaca bacaan dengan keras dan 3) Membaca dalam hati. Jenis instruksi ini memungkinkan siswa untuk membaca dalam hati dan memahami ide pokok, serta materi yang tersurat dan tersirat; 4) Memahami apa yang dibaca. Pelajaran ini sebenarnya sangat mirip dengan membaca dalam hati; 5) bahasa membaca; 6) metode membaca.³⁸

³⁸ Ginting, M..Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah. Jawa Tengah : Penerbit Lakeisha. (2020), hal. 12

Membaca di sekolah dasar dapat dibagi menjadi lima kategori: 1) membaca nyaring, yang membantu guru dan siswa mempertahankan dan memahami apa yang dibaca; 2) membaca dalam hati, yang bertujuan untuk memahami sepenuhnya apa yang dibaca sambil mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya; 3) membaca analisis, yang membutuhkan pemahaman, pemahaman kritis, ketelitian, dan keterampilan untuk menemukan ide-ide yang terkandung dalam isi bacaan; 4) membaca telaah bahasa, yang bertujuan untuk memperluas kosakata; dan 5) membaca sastra, yang bertujuan untuk mengapresiasi karya sastra dengan merefleksikan keselarasan antara keindahan bentuk dan keindahan isi.³⁹

Berdasarkan teori beberapa jurnal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis membaca terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Segi sasaran pembaca, ada dua kategori, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Dalam pendidikan dasar, membaca awal atau membaca permulaan dilakukan di kelas satu dan dua.
 - b. Segi terdengar suara atau tidak, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Pemahaman siswa terhadap isi teks bacaan ditekankan pada saat mereka membaca dalam hati. Sementara itu, membaca dengan suara keras kepada siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca.
 - c. Segi cakupan bacaan, yaitu membaca intensif dan ekstensif
 - 1) Membaca ekstensif dikategorikan tiga jenis, yakni membaca survei, dangkal, dan sekilas.
 - 2) Membaca intensif dikategorikan dua jenis, yakni membaca telaah bahasa dan membaca telaah isi.
5. Aspek-Aspek Keterampilan Membaca

Ada dua fase keterampilan membaca di sekolah dasar yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Menurut Kadir, kelas awal (kelas satu dan dua) adalah saat di mana kemampuan membaca

³⁹ Suaedi, H., & Hardovi, B. H.. Pelatihan Membaca Menggunakan Strategi Elaborasi Dengan Memanfaatkan Cerita Daerah Budaya Pandalungan Di Sdn Sumberbulus 1. Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo, (2021) 5(1), hal. 66

dasar dilatih. Fokusnya adalah pada pengenalan huruf terlebih dahulu, diikuti dengan pengucapan, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara

Kemampuan mengidentifikasi simbol dan membacanya sebagai kosa kata serta kalimat sederhana, membaca kalimat paragraf dengan intonasi dan pelafalan yang tepat sehingga siswa dapat memahaminya dengan mudah, membaca dengan fokus pada kata-kata tertentu, dan memperhatikan jeda adalah indikator dari keterampilan membaca permulaan.⁴⁰ Tanda-tanda ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi merupakan fokus dari pengajaran membaca permulaan. 1) gunakan ekspresi yang tepat, 2) gunakan frasa yang tepat, 3) gunakan intonasi suara yang tepat sehingga lebih mudah dipahami, 4) pelajari tanda baca, dan 5) baca dengan jelas dan tidak terbata-bata adalah komponen kemampuan membaca permulaan di kelas awal.⁴¹

Memahami makna dasar, memahami makna dalam konteks, menilai pemahaman materi bacaan dengan mengucapkannya dalam bahasa sendiri, dan menyesuaikan kecepatan membaca dengan situasi adalah komponen dari keterampilan membaca.⁴²

Dua tingkat kemampuan membaca di sekolah dasar meliputi kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan membaca permulaan, sesuai dengan pendapat yang disampaikan dalam berbagai teori jurnal yang telah disebutkan di atas. Kelas satu dan dua merupakan kelas terendah saat penilaian kemampuan membaca permulaan dilakukan. Tujuan dari keterampilan membaca permulaan adalah untuk membantu siswa menjadi melek huruf. Sebaliknya, kelas-kelas lanjutan seperti kelas tiga, empat, lima, dan enam merupakan tempat di mana keterampilan membaca pemahaman diajarkan. Siswa lebih fokus untuk memahami isi teks bacaan secara keseluruhan dalam hal kemampuan membaca pemahaman.

⁴⁰ Ginting, M.. Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah. Jawa Tengah : Penerbit Lakeisha. (2020), hal. 50

⁴¹ Anggraeni, S. W., & Alpian, Y.. Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT). Surabaya : Penerbit Qiara Media. (2020), hal. 56

⁴² Zulmiyetri, M. P., Safaruddin, M. P., & Nurhastuti, M. P.. Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta : Prenada Media. (2020), hal. 99

Broughteen mengatakan bahwa ada dua komponen penting dalam membaca, yaitu:⁴³

- a. Keterampilan mekanis (*mechanical skills*) berada pada tingkat lebih rendah (*lower order*) yang meliputi:
 - 1) Pengenalan bentuk-bentuk huruf;
 - 2) Kemampuan mengidentifikasi komponen bahasa, seperti kata, frasa, fonem, pola klausa, kalimat, dan lain-lain;
 - 3) Memahami hubungan atau kaitan antara pola ejaan dan bunyi (kemampuan untuk membaca tulisan atau membunyikan tulisan);
 - 4) Kecepatan membaca yang lambat.
- b. Keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) berada pada tingkat yang lebih tinggi (*higher order*) yang meliputi:
 - 1) Menyadari pemahaman dasar (leksikal, tata bahasa, dan retorika);
 - 2) Memahami signifikansi atau makna (termasuk respons pembaca, maksud dan tujuan penulis, dan hubungan dengan konteks budaya)
 - 3) Penilaian atau pertimbangan (isi, bentuk);
 - 4) Kecepatan membaca yang mudah disesuaikan dan yang mudah diubah agar sesuai dengan keadaan.

Oleh karena itu, pegajaran membaca di Sekolah Dasar kelas rendah bertujuan untuk:

- a) Mengembangkan kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk huruf dan menghubungkannya dengan bunyi;
- b) mendorong pembacaan kata dan kalimat pendek (pengenalan unsur linguistik).

6. Indikator Membaca

Wartini menyatakan bahwa ketika membaca secara perlahan, pembaca permulaan menunjukkan tanda-tanda mampu

⁴³ Hilda M. P., Humairo S. Z., Nadia S., Rizky R.. Aspek-Aspek Membaca dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*. Vol. 2, No. 3, 2023, Hal. 188

mengidentifikasi bentuk-bentuk huruf, memahami komponen-komponen bahasa, memahami hubungan antara pola ejaan, dan membaca dengan cepat. Seseorang yang memiliki kemampuan membaca permulaan diyakini akan mampu mengenali dan mengingat kembali huruf-huruf alfabet, melafalkan bunyinya dengan benar, dan menyusun huruf-huruf tersebut menjadi suku kata atau frasa dengan benar. Hal ini akan membantu seseorang belajar membaca kalimat pendek dan memberi mereka latihan yang lebih mendalam untuk membaca kalimat utuh.⁴⁴

7. Level-Level Keterampilan Membaca

Pengelompokan level keterampilan membaca ini merupakan suatu program dari inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (*The Inovation for Indonesia's School Children*, INOVASI) yaitu pendekatan Semua Anak Cakap Literasi dan Numerasi Dasar (CERDAS) yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam bidang literasi dan numerasi dasar (TIM Inovasi (SAC), 2021). Level keterampilan membaca terbagi menjadi beberapa kelompok, antara lain yaitu:⁴⁵

a. Level Pemula

Level pemula merupakan tahap awal dan paling mendasar dari perkembangan literasi membaca siswa.

b. Level Huruf

Siswa pada level huruf dapat membaca sebagian besar huruf tetapi masih belum dapat menyatukannya untuk membentuk kata.

c. Level Kata

Kemampuan anak untuk membaca kata-kata yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari merupakan ciri dari level kata. Siswa tingkat kata dapat membaca rangkaian kata sederhana setelah mampu membaca huruf dan suku kata. Untuk membaca kata-kata baru atau yang tidak dikenal, siswa harus membaca huruf atau

⁴⁴ Fatsi W., Inez S., Miftakhuddin. Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah di Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains*. Vol. 1 No. 2, 2022, Hlm. 42

⁴⁵ Nuranjani, I Ketut W., H. Setiawan. Profil Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas III SDN 2 Kuta. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. 7, No. 2, 2022. Hal 390-391

mengeja suku kata. mampu membaca kata-kata yang sudah dikenal dengan mudah dan menghubungkannya dengan benda, simbol, dan makna.

d. Level Paragraf

Siswa dapat membaca frasa dan kata-kata pendek dasar, terutama yang mereka kenal pada level paragraf ini. Siswa dapat mendeteksi struktur kalimat dan menyatukan kata-kata untuk membentuk frasa sederhana.

e. Level Cerita

Level cerita merupakan level tertinggi. Level ini dicapai oleh siswa yang dapat membaca cerita dengan cepat dan lancar, memahami makna kalimat dalam cerita atau bacaan lainnya yang lebih kompleks, menggunakan intonasi dan ekspresi saat membaca (menggunakan tanda baca yang tepat), dan yang terakhir transisi dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Level cerita ini dibagi menjadi 2:

1) Level cerita 1

Siswa yang dapat membaca cerita dengan lancar dan cepat, namun kesulitan untuk memahami isi dari kata-kata yang mereka baca, diklasifikasikan sebagai pembaca level cerita 1.

2) Level cerita 2

Siswa yang dapat membaca cerita dengan cepat dan memahami makna kalimat yang mereka baca diklasifikasikan sebagai pembaca level cerita 2.

E. Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Menurut peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan Bahasa Nasional dan Bahasa Negara, Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Pengetahuan akan pentingnya bahasa sebagai komponen penting dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu unsur penghambat yang membatasi

penggunaan bahasa Indonesia sebagai media untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pengajaran, dan penguasaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan alat untuk berpikir, menurut para ahli bahasa merupakan konsep-konsep yang baru berwujud konkret setelah disampaikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat, baik secara lisan maupun melalui penggunaan lambang-lambang secara tertulis.⁴⁶

Seluruh warga negara Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa resmi negara. Menurut Pasal 29 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, Bahasa Indonesia harus menjadi bahasa pengantar di semua sekolah nasional.⁴⁷ Identitas nasional dan identitas bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Dalam setiap aspek kehidupan, bahasa Indonesia sangat penting. Dengan 17.508 pulau dan 746 bahasa daerah, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa komunikasi dan bahasa pemersatu bangsa (Kepala Pusat Bahasa Kemendiknas, 2011). Meskipun demikian, generasi milenial adalah generasi yang menggunakan bahasa Indonesia di abad ke-21 ini.⁴⁸

Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk komunikasi lisan dan tulisan. Budaya suatu negara dapat diciptakan, dipupuk, dan dikembangkan melalui bahasa, yang kemudian dapat ditransmisikan ke generasi berikutnya. Komunikasi berbasis bahasa memungkinkan orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Setiap individu juga dapat mempelajari latar belakang, budaya, kebiasaan, dan adat istiadat mereka sendiri. Hal ini disebut sebagai tujuan dasar bahasa, yaitu untuk memfasilitasi komunikasi. Status bahasa itu sendiri akan mencerminkan tujuan bahasa yang lebih spesifik ini. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional atau bahasa pemersatu dengan cara-

⁴⁶ Eve Cathann, Ileana Hikaru. Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Kalangan Muda di Media Sosial “Instagram”. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1, No. 2 Juni 2023, hal. 14

⁴⁷ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 29 ayat (1) Bahasa Indonesia

⁴⁸ Desy A., Dekha Prima R., Tri Disa A.. Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3, No. 2, Maret 2019, hal. 248

cara sebagai berikut: (1) sebagai tanda kebanggaan terhadap negara; (2) sebagai lambang identitas nasional; (3) sebagai alat komunikasi antar tempat, daerah, dan penduduk; dan (4) sebagai alat untuk menyatukan suku-suku bangsa yang berbeda.⁴⁹

b. Fungsi Bahasa Indonesia

Fungsi pemersatu, fungsi pemberi ciri khas, fungsi otoritatif, dan fungsi kerangka acuan adalah empat tujuan bahasa. Bahasa dapat digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial, yang merupakan salah satu tujuan interpersonal. Dalam pertemuan sehari-hari, bahasa bertindak sebagai penghubung. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan komunikasi interpersonalnya. Baik bahasa formal maupun bahasa santai dapat digunakan dalam percakapan.⁵⁰

c. Ciri Bahasa Indonesia

Di antara ciri-ciri atau sifat bahasa adalah: 1) Bahasa terstruktur sebagai sebuah sistem; 2) Bahasa diwakili oleh simbol-simbol; 3) Bahasa terdiri atas bunyi-bunyi; 4) Bahasa bersifat acak; 5) Bahasa memiliki makna; 6) Bahasa bersifat baku; 7) Bahasa bersifat berbeda; Bahasa memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 8) Universalitas; 9) Produktivitas; 10) Variabilitas; 11) Bahasa bersifat dinamis. 12) Bahasa berfungsi sebagai alat penghubung sosial; 13) Identitas penuturnya adalah bahasanya.⁵¹

F. Karakteristik Siswa Kelas I

Karakteristik berasal dari istilah karakter, yang mengacu pada kepribadian atau kualitas seseorang yang relatif stabil. Karakteristik adalah cara hidup seseorang yang berkembang dari waktu ke waktu, membuat tindakan mereka lebih mudah diprediksi dan terlihat.⁵² Di sisi lain, ciri-ciri

⁴⁹ Ibid, hal. 249

⁵⁰ Eve Cathann, Ileana Hikaru. Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Kalangan Muda di Media Sosial “Instagram”. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1, No. 2 Juni 2023, hal. 15

⁵¹ Ibid, hal. 15

⁵² Natasya Leuwol and Sherly Gaspersz, “Perubahan Karakter Belajar Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya* 4, no. 1 Extra (2020): 32–44.

siswa adalah sifat yang melekat dalam mencirikan keadaan mereka dan bersifat intrinsik bagi mereka. Minat, keterampilan, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, dan pola pikir adalah contoh ciri-ciri siswa yang sering kali menjadi ciri khas dari potensi yang dimiliki siswa.⁵³ Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa adalah pola perilaku umum dan bakat siswa yang muncul dari kualitas intrinsik dan bakat yang dimilikinya untuk mencapai tujuannya.

1. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif

Ada beberapa fase dalam perkembangan kapasitas kognitif manusia. Piaget membedakan empat fase dalam perkembangan keterampilan kognitif manusia berdasarkan usia, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap sensorik (*sensori motor*)

Pada periode ini, pertumbuhan kognitif terjadi antara usia 0 dan 2 tahun. Tahap perkembangan kognitif ini disebut sebagai proses “*decentration*”. Bayi tidak dapat menjauhkan diri dari lingkungannya pada usia ini. Ia “terpusat” pada kebutuhannya sendiri. Dia baru merasa terpusat pada dirinya sendiri pada tingkat berikutnya.

Pada tahap sensorik ini, bayi bertransisi dari perilaku refleksif dan naluriah saat lahir hingga munculnya pemikiran simbolis. Melalui koordinasi tindakan tubuh dan pengalaman sensorik mereka, bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia.

Anak-anak mulai menggunakan penglihatan, pendengaran, gerakan, sentuhan, dan rasa dalam pemikiran mereka pada usia ini. Hal ini menyiratkan bahwa anak-anak dapat menggunakan indera mereka untuk mengamati segala sesuatu. Menurut Piaget, masa ini sangat penting untuk pertumbuhan pemikiran yang menjadi dasar perkembangan kecerdasan. Anak-anak berpikir secara praktis dan sesuai dengan tindakan mereka. Oleh karena itu, sangat menguntungkan bagi anak-anak untuk belajar dari lingkungan

⁵³ Muhammad Darkun, “Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *An Nabighoh* 21, no. 01 (2019): 77–92.

mereka.⁵⁴

Menurut pandangan ini, jika seorang anak kecil sudah mulai menanggapi kata-kata yang diucapkan orang dewasa, itu lebih merupakan kebiasaan dan belum mencapai tahap berpikir.

b. Tahap praoperasional (*preoperational*)

Ketika usia dua sampai tujuh tahun adalah tahap perkembangan kognitif ini terjadi. Anak-anak mulai menggunakan kata-kata dan gambar untuk menggambarkan dunia pada usia ini. Di luar hubungan antara data sensorik dan gerakan tubuh, kata-kata dan gambar ini menunjukkan peningkatan dalam pemikiran simbolis.

Pada usia ini, pemikiran anak-anak tidak rasional, tidak konsisten, dan tidak sistematis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri:

- 1) *Transductive reasoning*, yaitu cara berpikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis
- 2) Pemahaman anak yang tidak rasional tentang hubungan sebab-akibat, yang ditandai dengan ambiguitasnya
- 3) *Animisme*, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu hidup, seperti diri sendiri
- 4) *Artificialism*, yaitu gagasan bahwa semua makhluk hidup memiliki jiwa yang mirip dengan kita sendiri
- 5) *Perceptually bound*, yaitu anak membuat penilaian berdasarkan apa yang mereka dengar atau lihat
- 6) *Mental experiment* yaitu ketika seorang anak mencoba menyelesaikan masalah dengan melakukan sesuatu
- 7) *Concentration*, yaitu dimana anak mudah mengabaikan fitur-fitur lainnya dan berkonsentrasi pada yang paling menarik bagi mereka.
- 8) *Egosentrisme*, yaitu melihat dunia sesuai dengan keinginan mereka sendiri.⁵⁵

⁵⁴ Leny Marinda. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol. 13, No. 1, April 2020, hal. 122

⁵⁵ *Ibid*, hal. 123

c. Tahap operasi konkret (*concrete operational*)

Periode usia 7–11 tahun adalah saat tahap operasional konkret berlangsung. Pada titik ini, seseorang akan mampu mengkategorikan objek ke dalam berbagai bentuk dan merasionalisasi kejadian nyata. Mereka sudah bisa mengklasifikasikan benda-benda, tetapi mereka masih belum bisa menjawab masalah-masalah abstrak. Tindakan mental yang dapat dibalik yang terkait dengan hal-hal nyata yang berwujud dikenal sebagai operasi konkret.

Anak-anak dapat mengkoordinasikan beberapa karakteristik melalui prosedur konkret, mencegah mereka untuk berkonsentrasi hanya pada satu aspek dari suatu benda. Anak-anak dapat menyelesaikan hal-hal secara mental yang sebelumnya hanya dapat mereka selesaikan secara fisik, dan mereka bahkan dapat membalikkan proses konkret ini pada tingkat operasional konkret. Kemampuan untuk mengklasifikasikan atau membagi sesuatu ke dalam beberapa sub kategori dan memahami keterkaitannya sangat penting pada tahap operasional konkret.⁵⁶

Pada usia tujuh tahun, *progressive decentering* dimulai bertahap. Mayoritas anak-anak dapat mengingat ukuran, panjang, atau jumlah barang cair. Konsep bahwa satu kuantitas akan tetap sama meskipun penampilannya mungkin tampak berbeda adalah makna dari memori yang telah dipertahankan di sini.

d. Tahap operasi formal (*formal operational*)

Antara usia sebelas hingga dewasa adalah ketika periode operasi formal berlangsung. Remaja adalah nama lain untuk tahap ini. Remaja memiliki proses berpikir yang lebih idealis, rasional, dan abstrak.

Usia sebelas hingga lima belas tahun merupakan tahap operasi formal. Pada titik ini, orang mulai berpikir lebih abstrak, idealis, dan logis tentang peristiwa konkret. Kemampuan untuk

⁵⁶ Ibid, hal. 124

menyelesaikan masalah verbal menunjukkan sifat abstrak dari pemikiran operasional formal. Untuk pemikir operasional konkret mencapai kesimpulan logis bahwa jika $A = B$ dan $B = C$, maka $A = C$, mereka harus dapat melihat elemen konkret A, B, dan C. Di sisi lain, meskipun masalah tersebut hanya diungkapkan secara lisan, pemikir operasional formal tetap dapat menyelesaikannya.

Pemikir operasional formal mampu meng idealisasi dan membayangkan alternatif selain mengabstraksi. Anak-anak mulai berpikir spekulatif tentang sifat-sifat ideal yang mereka inginkan pada orang lain dan diri mereka sendiri pada usia ini. Menurut konsep operasional formal, anak-anak juga mampu merumuskan hipotesis logis mengenai pemecahan masalah secara metodis dan pengambilan kesimpulan.⁵⁷

Tahap demi tahap kemajuan dari tahap sebelumnya disebut perkembangan kognitif, menurut Piaget. Akibatnya, setiap orang akan mengalami perubahan kualitatif yang tidak berubah, stabil, dan tidak melompat atau mundur hal ini sesuai dengan teori tahap Piaget. Untuk beradaptasi dengan lingkungan, proses biologis mendorong dan mempengaruhi modifikasi-modifikasi ini. Mirip dengan sistem organ tubuh, kognisi juga tidak terkecuali. Selain itu, ia memiliki sistem regulasi internal yang dipengaruhi oleh keadaan eksternal.⁵⁸

⁵⁷ Ibid, hal. 126

⁵⁸ Ibid, hal. 127